

PERAN AYAH DALAM STIMULASI PERKEMBANGAN BALITA

Isy Royhanaty¹, Alida Nihayah², Dewi Mustikasari³

^{1,2,3}STIKes Karya Husada Semarang

E-mail : royhanatyisy@gmail.com

ABSTRAK

Kualitas tumbuh kembang yang optimal akan menjadi modal dasar suatu bangsa. Di Desa Purworejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak masih ditemukan anak dengan keterlambatan perkembangan. Untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal perlu keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang salah satunya dengan melakukan stimulasi perkembangan. Tujuan penelitian untuk mengetahui stimulasi perkembangan yang dilakukan ayah pada balita usia 24-36 bulan di Desa Purworejo kecamatan Bonang kabupaten Demak. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, sampel 36 ayah yang memiliki balita usia 24-36 bulan dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan Sebagian besar ayah balita usia 24-36 bulan melakukan stimulasi perkembangan gerak kasar dengan baik (63,9%), melakukan stimulasi perkembangan gerak halus baik (58,3%), melakukan stimulasi perkembangan bicara dan bahasa baik (61,1%), serta melakukan stimulasi perkembangan sosial dan kemandirian baik (55,6%). Stimulasi perkembangan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, serta sosial dan kemandirian yang dilakukan ayah pada balita usia 24-36 bulan di Desa Purworejo sebagian besar baik. Ayah balita usia 24-36 bulan sebaiknya dapat lebih meluangkan waktu selain untuk bermain dengan anak tapi juga untuk pergi refreshing atau berkunjung ke tempat-tempat edukasi seperti taman bermain dan kebun binatang untuk melatih sosial dan kemandirian anak serta menyeimbangkan peran orang tua, sehingga perkembangan anak menjadi optimal.

Kata Kunci : Peran Ayah; Stimulasi Perkembangan

Father's Role In Stimulating Toddler's Development

ABSTRACT

The optimal quality of growth and development will be the basic capital of a nation. In Purworejo Village, Bonang Sub-district, Demak Regency is still found by children with delayed development growth. To achieve optimal growth and development of the father's involvement in the care of one of them by stimulating the development. The objective of this study was to know the stimulation of development done by the father in children aged 24-36 months in Purworejo village, Bonang district, demak district. This research type was descriptive quantitative. Samples in this study were 36 fathers who had toddlers aged 24-36 months. The sampling technique used is purposive sampling. Instrument of this research was questionnaire. The results are presented in the form of frequency distribution. Most fathers aged 24-36 months of age in Purworejo village performed good coarse motion stimulation (63,9%), stimulated good development of fine motion (58,3%), stimulated speech development and good language (61,1%), as well as stimulate sosial development and good independence (55,6%). The stimulation of the development of coarse motion, smooth motion, speech and language, as well as sosial and self-reliance performed by fathers in children aged 24-36 months in Purworejo Village are mostly good. Fathers aged 24-36 years old should be able to take time other than to play with children but also to go refreshing or visiting places such as playgrounds and zoos to train children's sosial and self-reliance and balance the role of parents, so the development of children will be optimal.

Keywords: Father's Role; Developmental Stimulation

Pendahuluan

Anak merupakan tunas bangsa. Masa anak adalah masa keemasan dalam pertumbuhan dan perkembangan, sehingga kualitas tumbuh kembang yang optimal akan menjadi modal dasar suatu bangsa. Perkembangan merupakan bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil proses pematangan. Perkembangan dapat dipantau dari berbagai aspek yaitu aspek perkembangan gerak kasar, perkembangan gerak halus, perkembangan bicara dan bahasa, dan perkembangan sosialisasi kemandirian (Adriana, 2011).

Data perkembangan dari Dinas Kesehatan Kota Demak tahun 2016 di Puskesmas Bonang I didapatkan 0,5% anak perkembangannya menyimpang, dan 0,1% anak perkembangannya meragukan. Data yang di dapat dari Puskesmas Bonang 1 di Desa Purworejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak dari jumlah total balita di desa purworejo yaitu 338 balita, dengan total penyimpangan pertumbuhan sebesar 1,1% balita. Dengan rincian masalah gizi 0,8% balita kurus, 0,2% balita gemuk, dan tidak ada balita yang obesitas .setelah dilakukan kpsp ditemukan 0,2% balita mengalami penyimpangan perkembangan. Dan balita yang perkembangannya sesuai sebanyak 337 balita dan yang perkembangannya meragukan tidak ada dan tidak ditemukan penyimpangan emosional.

Pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi antara orang tua dan anak. Orang tua yang dimaksud adalah ayah dan ibu, keduanya mempunyai peran yang penting dalam mengasuh anak. Peran seorang ayah dalam keluarga biasanya lebih sebagai tulang punggung keluarga dan pencari nafkah keluarga. Padahal ayah juga mempunyai peran penting dan sangat dibutuhkan untuk turut serta berperan dalam perkembangan seorang anak. Namun kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari umumnya yang paling utama berfungsi sebagai pengasuh anak adalah ibu. Hasil penelitian BKKBN di Jawa 60 % mengatakan pengasuhan utama adalah ibu dan 40% mengatakan pengasuhan anak adalah tugas ayah dan ibu. Hal ini masih menunjukkan bahwa partisipasi ayah dalam pengasuhan anak masih sangat kurang. Padahal untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal perlu keterlibatan ayah dalam pengasuhan (Sukaesih, 2010).

Keterlibatan para ayah mampu mendukung dan menstimulasi rasa ingin tahu, minat menjelajah, dan kemampuan anak-anak perempuan untuk bertindak mandiri. Di sisi lain, kedekatan dengan ayah dan kepercayaan kepada ayah secara ideal juga mampu menekan rasa ingin tahu dan sikap tegas berlebihan pada diri anak laki-laki. Anak laki-laki merasa lebih aman menerapkan sikap tersebut karena merasakan kepedulian ayahnya. Selain itu, anak dapat merasa aman dalam berkreativitas. Peran ayah juga penting dalam meningkatkan kemampuan anak perempuan

dalam menjalankan hubungan dengan sosok pria dan kemampuan mereka untuk menjalin hubungan sebagai orang dewasa (Allen, 2007).

Salah satu bentuk pengasuhan anak adalah memenuhi kebutuhan dasar untuk tumbuh dan berkembang. Salah satu kebutuhan dasarnya adalah asah dengan cara melakukan stimulasi perkembangan. Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak usia 0-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin secara dini dan terus-menerus pada setiap kesempatan. Stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan oleh ibu dan ayah yang merupakan orang terdekat dengan anak, pengganti ibu/pengasuh anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari (Depkes, 2016).

Stimulasi sebaiknya diberikan oleh orang tua, baik ibu maupun ayah. Keduanya mempunyai tanggung jawab yang sama untuk melakukan stimulasi, tidak hanya dibebankan hanya kepada ibu. Namun fenomena yang banyak terjadi di masyarakat adalah stimulasi lebih banyak dilakukan oleh ibu. Hasil survey awal yang dilakukan pada bulan januari, melalui wawancara pada 10 ayah balita di desa purworejo, 30% ayah mengaku turut serta memberikan stimulasi pada balitanya melalui kegiatan bermain bersama, 70% ayah mengatakan mereka jarang memberikan stimulasi pada balita mereka karena sibuk bekerja. Pemberian stimulasi terhadap tumbuh kembang anak menurun dengan tidak adanya partisipasi anggota keluarga terutama ayah (Santrock, 2009). Kurangnya stimulasi pada anak dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang bahkan gangguan yang bersifat menetap (Sulistiyawati, 2014).

Tinjauan Teoritis

1. Stimulasi Perkembangan

Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak usia 0-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin secara dini dan terus-menerus pada setiap kesempatan. Stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan oleh ibu dan ayah yang merupakan orang terdekat dengan anak, pengganti ibu/pengasuh anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap (Depkes, 2016).

Dalam melakukan stimulasi perkembangan anak, ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan, antara lain stimulasi dilakukan dengan dilandasi rasa cinta dan kasih sayang

yang baik karena anak akan meniru tingkah laku orang-orang yang ada di dekatnya, berikan stimulasi sesuai dengan kelompok usia anak, lakukan stimulasi dengan cara mengajak anak bermain, bernyanyi, bervariasi secara menyenangkan tanpa adanya paksaan dan hukuman, lakukan stimulasi terhadap keempat aspek kemampuan dasar anak secara bertahap dan berkelanjutan sesuai dengan usia anak, gunakan alat bantu/permainan yang sederhana, aman, dan ada di sekitar anak, berikan kesempatan yang sama pada anak laki-laki dan perempuan, serta selalu diberikan pujian, bila perlu hadiah atas keberhasilannya.

2. Perkembangan Anak

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Tahap ini menyangkut adanya proses diferensiasi sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa, sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Cakupan tahap ini termasuk juga perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi terhadap lingkungan (Depkes, 2016). Untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal harus dipenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar tumbuh kembang anak adalah asah, asih, dan asuh. Kebutuhan asah adalah kebutuhan akan stimulasi mental. Stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam proses belajar pada anak yang dapat mengembangkan perkembangan psikososial, kecerdasan, ketrampilan, kemandirian, kreatifitas, agama, kepribadian, moral, etika, produktivitas dan lain-lain.

Aspek perkembangan anak yang harus selalu dipantau adalah gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, serta sosial dan kemandirian. Gerak kasar adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar seperti duduk, berdiri, dan sebagainya. Gerak halus atau motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, menulis dan sebagainya. Bicara dan bahasa adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, berbicara, berkomunikasi, mengikuti perintah dan sebagainya. Sosial dan kemandirian adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri anak (makan sendiri, membereskan mainan selesai bermain), berpisah dengan ibu/pengasuh anak, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya, dan sebagainya (Sulistiyawati, 2014).

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2016 sampai dengan Juli 2017 di Desa Purworejo Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Sampel pada penelitian ini adalah ayah di Desa Purworejo yang memiliki balita usia 24-36 bulan yang berjumlah 36 responden dengan teknik purposive sampling. Kriteria inklusi yaitu ayah balita usia 24-36 bulan di Desa Purworejo yang bekerja di dalam kota atau yang setiap hari pulang ke rumah dan bersedia menjadi responden. Instrument penelitian ini adalah kuesioner yang berisi 34 pertanyaan tertutup yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pertanyaan kuesioner berisi tentang stimulasi perkembangan yang dilakukan ayah meliputi aspek gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, serta sosial dan kemandirian. Data hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk distribusi frekwensi.

Hasil Penelitian

1. Stimulasi Perkembangan Gerak Kasar

Tabel 1. Stimulasi Perkembangan Gerak Kasar

Stimulasi Gerak Kasar	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	23	63.9
Kurang Baik	13	36.1
Total	36	100.0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar ayah balita usia 24-36 bulan di Desa Purworejo melakukan stimulasi perkembangan gerak kasar dengan baik sebanyak 23 responden (63,9%) dan sebagian kecil melakukan stimulasi perkembangan gerak kasar kurang baik sebanyak 13 responden (36,1%).

2. Sikap stimulasi perkembangan gerak halus

Tabel 2. Stimulasi Perkembangan Gerak Halus

Stimulasi Gerak Halus	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	21	58.3
Kurang Baik	15	41.7
Total	36	100.0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar ayah balita usia 24-36 bulan di Desa Purworejo melakukan stimulasi perkembangan gerak halus baik sebanyak 21 responden (58,3%) dan sebagian kecil melakukan stimulasi perkembangan gerak halus

kurang baik sebanyak 15 responden (41,7%).

3. Sikap stimulasi perkembangan kemampuan bicara dan Bahasa

Tabel 4. Stimulasi Perkembangan Bicara dan Bahasa

Stimulasi Bicara dan Bahasa	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	22	61.1
Kurang Baik	14	38.9
Total	36	100.0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar ayah balita usia 24-36 bulan di Desa Purworejo melakukan stimulasi perkembangan bicara dan bahasa baik sebanyak 22 responden (61,1%) dan sebagian kecil melakukan stimulasi perkembangan bicara dan bahasa kurang baik sebanyak 14 responden (38,9%).

4. Sikap stimulasi perkembangan sosialisasi dan kemandirian

Tabel 4. Stimulasi Perkembangan Sosial dan Kemandirian

Stimulasi Sosial dan Kemandirian	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	20	55.6
Kurang Baik	16	44.4
Total	36	100.0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar ayah balita usia 24-36 bulan di Desa Purworejo melakukan stimulasi perkembangan sosial dan kemandirian baik sebanyak 20 responden (55,6%) dan sebagian kecil melakukan stimulasi perkembangan sosial dan kemandirian kurang baik sebanyak 16 responden (44,4%).

Pembahasan

1. Stimulasi Perkembangan Gerak Kasar

Stimulasi perkembangan gerak kasar balita usia 24-36 bulan meliputi melatih anak memanjat, berlari, melompat, melatih keseimbangan badan, bermain bola, melatih anak menghadapi rintangan seperti mengajak anak bermain ular naga, melompat di atas bantal. Mengajari anak melempar dan menangkap bola. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (63,9%) ayah balita usia 24-36 bulan di Desa Purworejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak sebagian besar melakukan stimulasi perkembangan gerak kasar baik. Uraian stimulasi perkembangan gerak kasar yang paling banyak dilakukan oleh ayah adalah dalam melatih anak berlari, melompat dan melatih keseimbangan badan sebanyak 28 responden

dari total sample 36 responden.

Salah satu perkembangan pada masa balita adalah pada aspek motorik kasar. Motorik kasar adalah bagian dari aktivitas motor yang melibatkan otot-otot besar dan salah satunya dipengaruhi oleh interaksi orangtua terhadap anak utamanya dalam bentuk stimulasi. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah akan lebih cepat berkembang jika dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapatkan stimulasi (IDAI, 2012). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ayah sangat berperan positif dalam menstimulasi perkembangan gerak kasar.

Pada prinsipnya, motorik kasar merupakan gerakan otot-otot besar. Yakni gerakan yang dihasilkan otot-otot besar seperti otot tungkai dan lengan. Misalnya gerakan menendang, menjejak, meraih dan melempar. Tujuan pendidikan fisik motorik atau disebut motorik kasar ini agar anak-anak yang masih kecil adalah untuk mengembangkan keterampilan dan ketertarikan fisik jangka panjang (IDAI, 2012).

2. Stimulasi Perkembangan Gerak Halus

Stimulasi gerak halus pada balita usia 24-36 bulan meliputi mengajari anak bermain puzzle, bermain balok/menyusun balok, membuat gambar tempelan, mengelompokkan benda, melatih anak mencocokkan gambar mengajari konsep jumlah pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (58,3%) ayah balita usia 24-36 bulan di Desa Purworejo sebagian besar melakukan stimulasi perkembangan gerak halus yang baik. Uraian stimulasi perkembangan gerak halus yang dilakukan ayah yang paling banyak adalah melatih anak dalam mengelompokkan benda-benda sebanyak 34 responden.

Dampak adanya gangguan perkembangan motorik halus yaitu anak menjadi kurang kreatif, karena apa yang seharusnya dibutuhkan oleh anak tidak dapat terpenuhi, sehingga ide-ide yang mereka keluarkan bersifat monoton dan mereka akan menjadi generasi penerus yang tertinggal (IDAI, 2012). Bila penyimpangan terlambat diketahui, maka intervensinya akan lebih sulit dan hal ini akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak (Depkes, 2016).

3. Stimulasi Perkembangan Bicara dan Bahasa

Stimulasi perkembangan bicara dan bahasa pada balita usia 24-36 bulan meliputi melatih anak bicara dengan baik, menggunakan ejaan dan bahasa yang baik dan benar, tidak cedal, menggunakan dua kata, membacakan buku cerita pada anak melatih anak agar anak mau bercerita dan menceritakan apa yang dilihat dan dialaminya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (61,1%) ayah balita usia 24-36 bulan di Desa Purworejo melakukan

stimulasi perkembangan kemampuan bicara dan bahasa baik. Uraian stimulasi perkembangan bicara dan bahasa yang dilakukan ayah paling banyak adalah menjelaskan pada anak tentang acara TV, sebanyak 31 responden.

Stimulasi perkembangan anak adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak usia 0-6 tahun agar berkembang secara optimal. Stimulasi perkembangan anak dilakukan oleh ibu, ayah, pengasuh anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat dilingkungan sekitarnya. Dengan demikian mengupayakan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar merupakan salah satu kegiatan untuk stimulasi tumbuh kembang anak. Kurangnya stimulasi dapat mengakibatkan penyimpangan tumbuh kembang (Sulistiyawati, 2014).

4. Stimulasi Perkembangan Sosial dan kemandirian

Stimulasi perkembangan sosial dan kemandirian yang dilakukan ayah balita usia 24-36 bulan meliputi melatih anak untuk buang air besar atau kecil ke kamar mandi, melatih anak memberitahu anda bila buang air besar atau kecil, mengajari anak berpakaian sendiri dan memilih pakaian yang akan dikenakan anak, membujuk dan menenangkan anak ketika rewel, mengajak anak mengunjungi tempat bermain, toko, kebun binatang, mengajari anak untuk membersihkan tubuhnya ketika kotor, mengajari anak untuk memilih sendiri pakaian yang akan dikenakan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (55,6%) balita usia 24-36 bulan di Desa Purworejo sebagian besar melakukan stimulasi perkembangan sosial dan kemandirian baik. Uraian stimulasi perkembangan sosial dan kemandirian yang dilakukan ayah balita yang paling banyak adalah melatih anak untuk pergi ke kamar mandi secara mandiri yaitu 30 responden.

Para orang tua terutama ayah di Desa Purworejo cenderung lebih aktif dalam memberikan stimulasi perkembangan gerak kasar dikarenakan sudah menjadi rutinitas sehari-hari mereka bermain dengan anak seperti bermain bola, melompat, memanjat. Sedangkan dengan kesibukan mereka yang rata-rata bekerja sebagai nelayan mereka cenderung tidak memiliki waktu untuk memberikan stimulasi perkembangan sosial dan kemandirian seperti mengajak anak ke toko, kebun binatang dan menenangkan saat anak rewel.

Kesimpulan

Stimulasi perkembangan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, serta sosial dan kemandirian yang dilakukan ayah pada balita usia 24-36 bulan di Desa Purworejo sebagian besar baik.

Saran

Seorang ayah sebaiknya tetap aktif dalam memberikan stimulasi perkembangan pada semua aspek perkembangan, baik aspek perkembangan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, serta sosial dan kemandirian. Ayah balita usia 24-36 bulan sebaiknya dapat lebih meluangkan waktu selain untuk bermain dengan anak tapi juga untuk pergi refreking atau berkunjung ke tempat-tempat edukasi seperti taman bermain dan kebun binatang untuk melatih sosial dan kemandirian anak serta menyeimbangkan peran orang tua, sehingga perkembangan anak menjadi optimal.

Daftar Pustaka

- Adriana, dian. 2011. *Tumbuh Kembang Dan Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika
- Allen, S & Daly, K. (2007). *The Effect of Father Involvement : An Updated Research Summary of the Evidence*. Canada : University of Guelph
- Depkes , 2016. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Depkes RI
- Hidayat, Azis alimul. 2008. *Ilmu Kesehatan Anak Untuk Pendidikan Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika
- IDAI. (2012). *Tumbuh Kembang Sebagai Indikator Kualitas Anak*. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada
- Pratiwi Eka (2014). *Hubungan Antara Status Pekerjaan Dengan Motorik Kasar Pada Balita Di Desa Kaligono*
- Puryanti (2013) *Gambaran Pengetahuan Ibu Dan Perkembangan Sosialisasi Dan Kemandirian Balita di TK Hj.Isriati Baiturahman 1 Kota Semarang*
- Santrock, John W. 2009. *Perkembangan Anak Jakarta* :Erlangga
- Setia Ningsih (2015) *Identifikasi Perkembangan Ketrampilan Motorik Halus Anak Usia Dini Dalam Berbagai Kegiatan Main di TK Segugus Parkit Banyu Urip Purworejo*
- Sukaesih, A. (2010). *Peran Ayah Dalam Pengasuhan serta Hubungannya dengan Tingkat Perkembangan Kemandirian dan Sosial Anak Prasekolah di Taman Kanak-Kanak*. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Pertanian Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumber Daya Keluarga. IPB Bogor
- Sulistiyawati, ari. 2014. *Deteksi Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Salemba Medika
- Zakia Ratna (2014) *Peran Ibu Dalam Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toodler di RW 17 Kelurahan Pisangan Kecamatan Ciputat Timur*